

Revitalising public awareness of the Seputih Mayang site as a cultural heritage in Jember Regency from 1996 to 2012

Revitalisasi Kesadaran Masyarakat terhadap Situs Seputih Mayang Sebagai Warisan Budaya di Kabupaten Jember Tahun 1996-2012

Madjid Fahdul Bahar^{1*}, Wike Cahyani Suci², Lailatul Towilah³, Nurista Salsabila⁴, Nita Dwi Utami⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

(*) Corresponding Author

madjidluncar5@gmail.com

Received: 16 January 2025

Revised: 15 Mei 2025

Accepted: 11 Juli 2025

Keywords:

Megalithic, Seputih Mayang, Inheritance

Abstract

It seems as if the relics of the megalithic era will never fade over time. This can be seen from several relics that have distinctive characteristics, especially the relics at the Seputih Site. The Seputih site in Seputih Mayang Village seems to be a witness that there was prehistoric life that can still be seen today. The discovery of sarcophagi and dolmens, which can be seen and examined from a distance, shows that at that time there were already animist beliefs and dynamism, as indicated by the presence of stone tombs and places to worship the spirits of their ancestors. These discoveries from the past are certainly a legacy that must be safeguarded by today's society by preserving these relics as completely as possible. Through this article, we will discuss the efforts of community awareness in preserving the Seputih Mayang site as a cultural heritage from the megalithic period during the 1996-2012 period.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki akar kebudayaan yang kuat, baik yang baru berkembang maupun yang telah ada sejak masa lampau. Kebudayaan ini berperan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat, baik di masa kini maupun di masa depan (Prasetyo, 2015). Oleh karena itu, mempelajari dan mewariskan kebudayaan tersebut menjadi hal yang begitu penting. Salah satu kebudayaan yang menjadi penting untuk dilestarikan di Indonesia adalah kebudayaan megalitik. Kebudayaan megalitik penting untuk dilestarikan karena selain menjaga warisan budaya, situs-situs megalitik yang terawat dengan baik dapat menarik wisatawan lokal dan internasional, yang pada gilirannya akan mendorong perkembangan ekonomi lokal masyarakat melalui sektor pariwisata.

Kebudayaan megalitik pernah masuk dan tersebar di Indonesia melalui dua gelombang besar. Gelombang pertama disebut megalitik tua, yang diperkirakan berusia sekitar 2500–1500 SM (Swastika, 2020). Gelombang kedua disebut megalitik muda, yang berkembang pada milenium pertama sebelum Masehi. Menurut Stuba, persebaran dan perkembangan kebudayaan megalitik di Nusantara menunjukkan adanya mobilitas penduduk di masa lalu. Penduduk ini berpindah dari satu tempat ke tempat lain sambil membawa konsep-konsep budaya megalitik, yang diwujudkan dalam bentuk berbagai jenis bangunan dari batu besar dengan beragam morfologi. Bangunan dan tradisi megalitik tersebar hampir di seluruh kepulauan Nusantara dan memiliki potensi besar untuk menjadi situs cagar budaya.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi besar untuk cagar budaya megalitik adalah Jawa Timur. Provinsi ini kaya akan peninggalan sejarah yang tersebar di berbagai kabupaten. Salah satunya adalah Desa Seputih, yang terletak di Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, yang memiliki banyak potensi cagar budaya. Pada masa lalu, desa ini merupakan tempat tinggal masyarakat megalitikum, yang terbukti dengan ditemukannya beberapa bangunan megalitik, seperti dolmen, batu kangkang, dan sarkofagus. Pada masa Megalitikum di situs ini, masyarakatnya sudah memiliki pandangan tertentu mengenai kematian. Bangunan-bangunan batu besar dalam berbagai bentuk yang disebut "bangunan megalitik" tersebut, telah digunakan untuk upacara pemujaan dan penghormatan terhadap roh nenek moyang mereka.

Bangunan megalitik yang ditemukan di Desa Seputih memiliki potensi luar biasa sebagai cagar budaya yang seharusnya mendapatkan perhatian serius untuk pelestarian situs kepurbakalaan di Kabupaten Jember. Namun, saat kami melakukan observasi di Desa Seputih, kondisi situs ini sudah tidak terawat, berbeda dengan situs megalitik lainnya seperti di Duplang dan sejenisnya. Akses menuju sebagian peninggalan di situs ini

cukup sulit, karena beberapa jalannya sudah tertutup oleh kebun singkong milik warga, yang membuat pengunjung enggan untuk mengunjungi situs ini lagi. Beberapa peninggalan lainnya terletak di dekat rumah warga, namun kondisinya juga sama tidak terawat dan dibiarkan begitu saja. Situs Seputih sebenarnya telah terdaftar sebagai situs cagar budaya sejak tahun 1996, yang dibuktikan dengan adanya catatan inventaris yang mencatat berbagai peninggalan di situs ini sejak tahun 1996–2012. Dulu, situs ini tampak terawat dengan akses jalan menuju peninggalan-peninggalan di situs tersebut yang masih cukup mudah dijangkau. Namun, setelah inventarisasi terakhir dilakukan pada tahun 2012, kondisi situs Seputih kini sangat berbeda dengan kondisinya yang tidak terawat dengan baik. Oleh karena itu, kami melakukan penelitian ini dengan tujuan ingin menyadarkan kembali masyarakat bahwa situs Seputih beserta benda-benda peninggalannya memiliki potensi besar yang erat kaitannya dengan mereka. Bahkan jika dirawat dengan baik, situs tersebut dapat memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

METODE

Pada penelitian ini pemukiman di lokasi ini menggunakan metodologi sejarah dengan menggunakan pendekatan ekologi. Sumber-sumber data yang digunakan adalah Sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui observasi lapangan secara langsung ke Situs Seputih Mayang yaitu survey sedangkan sumber sekunder diperoleh melalui penelusuran pustaka yang relevan dengan topik bahasan yang diteliti. Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan dan diteliti, jenis penelitian ini digolongkan ke dalam kategori penelitian kualitatif. Hasil penyelidikan arkeologi di Situs Seputih Mayang dievaluasi dalam dua cara. Pertama, secara individual menilai temuan arkeologi secara keseluruhan. Kedua, meninjau kumpulan hasil yang mempertimbangkan hubungan antara artefak dengan orang lain, fitur, ekofak, dan sumber daya lingkungan dan lokasi sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Situs Seputih Mayang: Jejak Warisan Budaya Megalitik di Kabupaten Jember

Kebudayaan Megalitik sudah ada sejak Zaman Neolitik dan berkembang pesat pada periode perundagian. Geldern membagi tradisi megalitik menjadi dua kategori, yaitu Megalitik Tua dan Megalitik Muda. Megalitik Tua muncul sejak Zaman Neolitikum atau era bercocok tanam. Beberapa peninggalan yang dihasilkan dari masa ini antara lain dolmen, undak batu, limas berundak (piramida), pelinggih, tembok batu, dan jalan batu. Pada masa ini, masyarakat telah meyakini kekuatan alam kehidupan setelah meninggal dunia. Oleh karena itu, dalam proses penguburan jenazah, posisi dan arah kubur selalu disesuaikan dengan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun, dengan tujuan agar roh orang yang telah meninggal tidak tersesat dalam perjalanannya menuju asalnya. Selain itu, kebudayaan Megalitik Muda yang berkembang pada masa perundagian menghasilkan berbagai benda seperti kubur peti batu, dolmen, sarkofagus, dan bejana batu. Beberapa benda megalitik tersebut seringkali memiliki fungsi tambahan, contohnya dolmen yang memiliki ukuran beragam ternyata tidak hanya digunakan sebagai kuburan, tetapi juga dibentuk untuk tempat persembahan yang sering ditemukan di ladang, sawah, atau pinggiran dusun dengan tujuan untuk memperoleh kekuatan magis.

Pada wilayah Kabupaten Jember, persebaran peninggalan dalam bentuk bangunan megalitikum banyak ditemukan, meskipun beberapa di antaranya belum teridentifikasi secara menyeluruh, sehingga jumlah totalnya masih belum diketahui. Berdasarkan pendataan sementara, persebaran peninggalan megalitik ini hampir merata di setiap wilayah kecamatan.⁵ Beberapa situs yang telah diidentifikasi adalah Situs Seputih Mayang yang dilakukan inventaris pertama pada tahun 1996. Situs ini terletak di Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, Kecamatan Mayang, sekitar 20 kilometer di sebelah timur kota Jember. Wilayah ini merupakan bagian dari Pegunungan Sporadis Selatan dengan ketinggian 160–250 meter di atas permukaan laut. Topografi situs ini meliputi kawasan perbukitan dan lembah yang dilalui oleh dua aliran sungai utama, yakni Kali Mayang dan Kali Seputih, dengan luas wilayah sekitar 3 hektar.

Secara umum, kawasan ini didominasi oleh lahan tegalan dan ladang, yang sebagian besar kini telah mengalami kerusakan akibat aktivitas masyarakat. Situs Seputih Mayang dikenal sebagai salah satu lokasi peninggalan prasejarah yang signifikan di Jember, khususnya dari Zaman Megalitik. Temuan arkeologi di situs ini mencakup dolmen dengan motif kangkang dan sarkofagus, yang memberikan gambaran tentang tradisi pemakaman dan pemujaan masyarakat masa lampau. Salah satu temuan utama adalah sarkofagus berbentuk oval dengan dinding polos, yang diduga digunakan sebagai tempat penguburan jasad secara ritualis. Posisi jasad dalam sarkofagus ini biasanya menyerupai posisi janin sebelum kelahiran, yang mencerminkan filosofi kehidupan dan kematian masyarakat prasejarah.

Sarkofagus ini ditemukan di area ladang tebu dan pohon petai dengan posisi sudah terbuka, lalu didukung oleh batu penyangga di bawahnya. Temuan lainnya adalah tiga buah dolmen yang berbentuk persegi dengan penyangga batu. Dolmen-dolmen ini diyakini berfungsi sebagai altar pemujaan atau pelindung makam. Di area situs juga ditemukan tiga lumpang batu berbahan andesit. Salah satu lumpang digunakan untuk aktivitas rumah tangga, sementara lainnya kemungkinan besar merupakan bagian dari bekal kubur. Lumpang ini berfungsi sebagai alat untuk menggiling atau menghancurkan biji-bijian dan bahan lainnya.

Selain itu, terdapat sebuah batu monolit besar yang dikenal sebagai Batu Relief Kangkang. Batu ini dihiasi dengan pola geometris yang melambangkan perlindungan magis. Pola ini diduga berfungsi untuk menangkal kekuatan jahat dan melindungi kesejahteraan masyarakat di sekitar situs. Secara keseluruhan, Situs Seputih Mayang mencerminkan kehidupan spiritual dan kepercayaan masyarakat prasejarah di wilayah Jember. Temuan-temuan arkeologis di situs ini menunjukkan pentingnya tradisi pemakaman dan ritual pemujaan yang erat kaitannya dengan konsep kekuatan gaib dan penghormatan kepada leluhur. Namun, kondisi situs ini kini tidak lagi utuh akibat kerusakan dan kurangnya perhatian dari masyarakat serta pemerintah setelah dilakukan inventaris terakhir di tahun 2012, sehingga diperlukan upaya pelestarian dan penelitian lebih lanjut untuk melindungi nilai sejarah dan arkeologinya. Sayang jika terus-menerus diabaikan, karena Situs Seputih Mayang memiliki sejarah yang kaya akan kebudayaan megalitik di masa lampau, yang dapat memberikan manfaat bagi perekonomian masyarakat sekitar.

Benda Cagar Budaya Arkeologi di Situs Seputih Mayang: Inventarisasi Tahun 1996-2012

Inventaris pertama dilakukan pada tahun 1996 dengan nama benda Sarkofagus dan Nomor Inventaris Benda Cagar Budaya: 67 a/JBR/ 1996 yang berjumlah tiga. Penemuan benda ini berbentuk lonjong atau oval, berukuran sedang dan tidak memiliki corak ragam hias. Fungsi sarkofagus sebagai tempat penyimpanan mayat dengan posisi tubuh mayat ditekuk bagian lutut di bawah dagu dan tangan dilipat ke bagian kepala atau leher. Bentuk tersebut seperti bayi dalam kandungan yang memiliki makna posisi dikembalikan seperti asalnya. Dan banyak cerita mistik mengenai Sarkofagus. Benda kedua adalah Dolmen dengan Nomor Inventaris: 67b/JBR/1996 yang berjumlah tiga buah. Kondisi Dolmen masih baik yang terdiri dari batu tutup besar di bagian atas, terdapat empat batu penyangga di bagian bawah, serta batu lempengan sebagai penutup Dolmen. Dengan demikian fungsi Dolmen yaitu sebagai kuburan mayat. Benda ketiga yaitu batu relief kangkang dengan Nomor Inventaris: 67c/JBR/1996. Batu ini berfungsi sebagai meja sesaji yang terbuat dari batu monolit. Motif kangkang pada masa prasejarah disebabkan oleh keyakinan nenek moyang serta adanya unsur magis. Dan batu keempat yaitu Lumpang Batu dengan Nomor Inventaris: 68/JBR/1996 yang berjumlah tiga buah. Fungsi lumpang 1 sebagai peralatan rumah tangga seperti menumbuk biji, sedangkan dua lubang lainnya sebagai bekal kubur. Lubang tersebut ditemukan di dekat Dolmen sehingga diperkirakan sebagai bekal kubur.

Inventaris kembali dilakukan pada tanggal 6 September 2005 dengan hasil yang hampir sama dengan tahun 1996. Inventaris berlanjut kembali pada tahun 2012 di Situs Seputih Mayang. Sarkofagus pertama dengan Nomor Inventaris 88/JBR/2012 Panjang : 103 cm Lebar : 77 cm Tinggi : 55 cm Kedalaman palung : 19 cm Tebal bibir palung : 13 cm Bahan : batuan sedimen. Benda tersebut memiliki kondisi keseluruhan utuh dan berada di lereng pegunungan Seputih saat ditemukan. Sarkofagus kedua dengan Nomor Inventaris : 90/JBR/2012 Panjang : 145 cm Lebar :88 cm Tinggi : 62 cm Kedalaman palung : 19 cm Tebal bibir palung : 20 cm. Benda ini secara keseluruhan masih utuh namun pada bagian atas sedikit rusak akibat gerusan alam. Selanjutnya yaitu tutup sarkofagus dua dengan Nomor Inventaris:90.1/JBR/2012 Panjang : 129 cm Lebar : 57 cm Tinggi : 51 cm Bahan: batuan sedimen. Tutup Sarkofagus memiliki kerusakan akibat gerusan alam. Dan Sarkofagus ketiga memiliki Panjang: 103 m Lebar: 77 cm Tinggi: 55 cm Kedalaman palung: 19 cm Tebal palung: 13 cm Bahan: batu andesit dan secara keseluruhan utuh.

Batu Lumpang memiliki Panjang: 58 cm Diameter badan: 92 cm Tinggi:22 cm Diameter lubang: 21 cm Diameter palung: 20 cm Bahan: batu andesit. Batu tersebut secara keseluruhan masih utuh. Batu Kangkang memiliki Panjang: 270 cm Diameter badan: 220 cm Bahan: batu andesit dan motif kangkang telah tidak terlihat dengan jelas. Dolmen memiliki Panjang : 202 cm Lebar : 186 cm Tinggi :216 cm. Bahanan batu sedimen dengan kondisi utuh dan ada yang rusak karena faktor alam seperti berlumut dan juga keropos. Dan Batu Lumpang sebagai alat penumbuk atau penghancur biji-bijian yang memiliki Panjang: 20,5 cm Lebar: 7 cm. Hampir semua penggunaan lumpang berasal dari zaman neolitik yang berahan batu andesit.

Kondisi Terkini Situs Seputih Mayang Pasca Inventarisasi Tahun 1996-2012

Dari hasil penelitian kami berupa survei lapangan secara langsung di situs Seputih Mayang ini, terlihat bahwa kondisi situs sangat tidak terawat. Sangat disayangkan hal ini terjadi karena situs ini juga merupakan peninggalan dari zaman megalitikum. Bahkan di jember selain Arjasa yang memiliki situs duplang, penemuan di daerah Mayang ini juga memiliki kaitan yang erat dengan zaman batu besar. Situs ini juga sudah berada dalam lindungan cagar budaya dan diatur dalam undang undang seperti dalam pasal 101 s/d 112 Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Namun para penduduk setempat ternyata juga tidak memberikan suatu perlindungan dan juga fasilitas yang memadai dari lokasi situs tersebut. Beberapa peninggalan dari situs Seputih ini sudah tersebar ke berbagai tempat seperti rumah warga. Namun masih ada satu sarkofagus yang masih insitu dan tidak dipindahkan oleh warga dan tetap berada di awal tempat ditemukannya situs tersebut.



Gambar 1. Papan peringatan yang berlaku di situs Seputih Mayang

Awal mulanya kami menemukan beberapa kesulitan ketika hendak melihat kondisi dari sarkofagus tersebut. Karena menurut pengakuan dari warga sekitar yang rumahnya dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan sarkofagus mengatakan bahwa ada disekitar sawah. Namun ketika kami lihat dan telusuri lagi tidak ada sarkofagus yang kami temukan di sawah tersebut. Nasib baik kami dipertemukan dengan bapak Budi selaku orang yang menyewa tanah tersebut yang mengantarkan kami ke tempat asal dimana awal mula ditemukan sarkofagus itu. Ternyata sarkofagus tersebut berada di tengah tengah pohon singkong yang ditanam oleh bapak budi. Menurut pengakuan beliau selama menyewa tanah di lahan tersebut, memang sarkofagus tersebut sudah berada di sana dan dahulu akses nya mudah terlihat. namun karena lahan yang ia sewa itu ditanami tanaman dan juga pohon singkong memiliki daun dan batang yang menjulur ke atas, maka tidak terlihat lagi sarkofagus tersebut dari arah jalan. sehingga menyulitkan pengunjung untuk dapat melihat secara langsung.

Jika ingin melihat sarkofagus tersebut harus berjalan melewati pohon singkong yang ditanam oleh bapak budi. Sangat disayangkan bahwa situs ini sangat tidak terjaga dan juga kurangnya akses yang mendukung untuk melakukan pembelajaran sejarah melalui peninggalan Megalitikum yang ada di Mayang. Karena memang beberapa peninggalan yang ada itu sudah tersebar di berbagai tempat sehingga tidak bisa sembarangan dalam memindahkannya, namun mungkin bisa diberikan sarana baik berupa akses untuk bisa melewati sawah sawah untuk menuju ke situs yang berada di tempat yang terpencil. serta situs tidak dijaga lagi seperti terlihat dari beberapa kerusakan yang disebabkan oleh alam. Contohnya, jika musim penghujan tiba maka sarkofagus tergenang dengan air yang menyebabkan bagian tengahnya banyak berlumut dan tergenang air hujan.

Strategi Revitalisasi Situs Seputih Mayang sebagai Warisan Budaya Jember

Situs Seputih Mayang di Kabupaten Jember, yang merupakan bagian penting dari warisan budaya megalitikum, menghadapi kondisi yang sangat memprihatinkan. Ketika dilakukan observasi terhadap situs ini,

SINGOSARI

Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur

Volume 1 Nomor 3 September 2024

Available online at <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari>

terungkap bahwa tidak ada upaya perawatan yang signifikan, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Meskipun sebelumnya sempat ada perhatian dari pihak berwenang, saat ini situs tersebut telah terlupakan dan dibiarkan terlantar. Tidak hanya pemerintah yang kurang memberikan perhatian, tetapi masyarakat sekitar pun tampaknya tidak lagi menganggap situs ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Keadaan ini memperburuk kondisi situs, dengan tidak adanya tindakan preventif atau konservasi yang dapat mencegah kerusakan lebih lanjut. Dalam hal perawatan situs seperti Seputih Mayang, langkah pertama yang sangat penting adalah melakukan inventarisasi artefak, yaitu mengidentifikasi dan mendokumentasikan artefak fisik dan nilai budaya yang terkandung dalam situs tersebut. Hal ini akan memudahkan untuk memahami kerentanannya terhadap kerusakan alami, seperti pelapukan atau erosi. Survei lapangan kemudian dilakukan untuk menilai kondisi situs secara langsung. Di sini, penting untuk melibatkan masyarakat lokal, karena mereka memiliki pengetahuan dan kepedulian yang dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelestarian situs. Di banyak situs lainnya, seperti di Pokekea, Survei lapangan digunakan untuk memetakan artefak yang tersebar dan menentukan area yang paling membutuhkan perhatian dalam konservasi. Untuk memastikan situs tetap terlindungi, penyediaan sarana pelindung sangat diperlukan.

Pembangunan fasilitas pelindung seperti pagar atau atap yang memadai akan membantu mengurangi kerusakan yang disebabkan oleh faktor eksternal, seperti cuaca buruk atau pengunjung yang tidak terkontrol. Begitu pula di Situs lain, strategi ini sangat efektif dalam menjaga integritas situs tanpa mengorbankan aksesibilitas bagi pengunjung. Hal ini juga relevan untuk Situs Seputih Mayang, di mana perlindungan fisik terhadap situs menjadi langkah penting untuk menjaga kelestariannya. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam perawatan situs sangat penting. Masyarakat sekitar harus diberikan edukasi mengenai pentingnya situs ini sebagai bagian dari warisan budaya mereka, dan dilibatkan dalam pengelolaan situs. Keterlibatan mereka dalam menjaga situs akan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab, yang pada gilirannya membantu dalam konservasi yang berkelanjutan.



Gambar 2. Kondisi situs yang memprohentikan (ditengah kebun singkong) dan tidak terawat

Akhirnya, untuk memastikan keberlanjutan perawatan, perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi berkala. Pemantauan ini akan memberikan informasi terkait kondisi terkini situs dan memastikan bahwa upaya konservasi yang dilakukan berjalan efektif. Tanpa pemantauan yang konsisten, seperti yang terjadi di Situs Gunung Padang, situs seperti Seputih Mayang berisiko mengalami kerusakan yang tidak dapat diperbaiki. Dengan pendekatan yang menyeluruh yang mencakup teknologi konservasi, pelibatan masyarakat, serta evaluasi berkelanjutan, situs Seputih Mayang dapat dilestarikan dan tetap memberikan manfaat sejarah serta budaya bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Kebudayaan masyarakat dengan sejarah manusia merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan. Berbagai hasil karya dari pikiran dan upaya manusia purba baik berupa benda maupun nonbenda menjadi pedoman budaya bagi manusia di masa sekarang sehingga perlu dilestarikan sebagai warisan untuk generasi yang akan datang. Kabupaten Jember merupakan sebuah wilayah yang memiliki potensi cagar budaya berupa

peninggalan benda-benda purbakala. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa bangunan-bangunan megalitik muda di Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Situs megalitikum yang ditemukan di Desa Seputih, Mayang terdapat tiga jenis jika dilihat dari paradigma prosesusual arkeologi. Benda tersebut terdiri dari pertama benda Sarkofagus yang ditemukan di tengah lahan kebun singkong, kedua batu Dolmen bermotif kangkang di tengah lahan singkong, dan yang ketiga yaitu batu kursi di dekat batu Dolmen.

Temuan situs tersebut tidak dipindahkan sehingga masih asli tempat penemuannya sehingga dapat diklasifikasikan sebagai benda insitu. Fungsi dari ketiga benda tersebut berbeda beda disesuaikan dengan bentuk benda tersebut. Batu Sarkofagus berfungsi sebagai peti mati dari manusia purba, batu Dolmen bermotif kangkang merupakan kuburan petinggi karena berhias motif kangkang, dan berbagai batu kecil di dekat Dolmen merupakan batu yang bersung si duduk. Banyaknya batu di dekat Dolmen menginterpretasikan fungsinya sebagai batu duduk sehingga pada masa tersebut para manusia telah mengenal kumpulan antar manusia lainya untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Situs Seputih Mayang masih terjaga tempat ditemukannya yaitu berada di tengah lahan kebun singkong yang tumbuh besar, tetapi hal ini menyulitkan peneliti dalam melakukan observasi. Oleh karena itu, sekarang perlu dukungan dari pemerintah dan warga lokal dalam mengolah dan melestarikan peninggalan benda bersejarah di situs ini agar tetap terjaga hingga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar.

Penulisan artikel ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif sebagai masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas penulisan makalah ini di masa yang akan datang. Dengan demikian, penulis berharap dapat terus memperbaiki diri dan menghasilkan karya yang lebih baik serta lebih bermanfaat di waktu mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamindhani, G. A., Koesoemawati, D. J., & Revana, D. Q. (2022). Peningkatan daya tarik wisata situs megalitikum melalui konservasi dan preservasi situs Duplang berbasis masyarakat di Kabupaten Jember. *MATRAPOLIS: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 3(2), 1-13. <https://doi.org/10.19184/matrapolis.v3i2.36636>
- Husain, S. B., & Kurniadi, R. (2014). Kajian konservasi tinggalan megalitik di Lore, Sulawesi Tengah. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 8(1), 17-37. Retrieved from <https://borobudur.kemdikbud.go.id>
- Intan, F. S. (2001). Sumberdaya Batuan Dan Pemanfaatannya Pada Beberapa Situs Megalitik Di Kawasan Jember. *Berkala Arkeologi*, 21(1), 30-41. Jember Tourism. Diakses pada tanggal 15 Desember 2024. [Situs Seputih Mayang- Jember Tourism | Wisata Jember](#)
- Irianto, Hegusti Dunfa Safa, and Marjono, 'Pemanfaatan Situs Seputih Di Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Sebagai Media Pembelajaran Sejarah', *Pemanfaatan Situs Seputih Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1.1 (2015), pp. 1–10
- Palupi, D., Swastika, K., Sumarjono, S., Na'im, M., Pratama, A. R., & Jamil, R. N. (2021). Megalitic Culture on The Sumberpakem Site Mayang District, Jember Regency. *Jurnal Historica*, 5(2), 228-247.
- Prasetyo, B. (2015). *Megalitik: fenomena yang berkembang di Indonesia (pp. 01-221)*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soebadio, H. (1983). Pelestarian Situs Gunung Padang: Mengelola warisan budaya megalitikum di Indonesia. *Jurnal Surya: Seri Pengabdian kepada Masyarakat*. Retrieved from <http://surya.ac.id>
- Sumarjono, Kayan Swastika, Mohamad Naim, Akhmad Ryan Pratama, *KEBUDAYAAN MEGALITIK DI JEMBER*, 2015 <<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/AinulLatifah-101810401034.pdf?sequence=1>>
- Swastika, K. (2020). *Kebudayaan megalitik di Indonesia: Persebaran, tipologi, asal-usul, dan kronologinya*.
- Widodo Mashuri, D. I., Nurcahyo, H., Winarmi, R., & Hadi, S. (2014). *Djember tempo doeloe*. Jember: PT. Jepe Press Media Utama.